

**PELAYANAN PASTORAL KONSELING
BERDASARKAN 1 PETRUS 5 : 1 – 11**

Hanok Tuhumury

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dalam pelayanan gereja, sehingga pelayanan ini bukan saja menjadi pekerjaan yang harus dilakukan oleh hamba Tuhan semata-mata, tetapi juga harus menjadi bagian dalam pelayanan para majelis dan anggota gereja awam. Hal tersebut harus menjadi perhatian semua elemen dalam gereja, baik itu hamba Tuhan, para majelis maupun anggota gereja awam, sebab pergumulan-pergumulan hidup bukan saja menjadi bagian dari kehidupan orang dewasa saja (26 – 45), tetapi juga melanda masa lansia (46 – 65), remaja (12 – 25) dan masa anak-anak (5 – 11).¹

Milenium ketiga ditandai oleh berbagai kemajuan yang menakjubkan. Kemajuan tersebut pada gilirannya menciptakan fenomena-fenomena psikis yang tidak menentu. Salah satu fenomena yang perlu disikapi adalah melonjaknya presentasi orang yang membutuhkan bimbingan karena keputusasaan, frustrasi, depresi yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan baik secara ekonomi, sosial, politik, masalah rumah tangga yang menyangkut kenakalan anak-anak, perceraian orang tua, sakit penyakit yang menahun bahkan masalah okultisme. Kenyataan ini menyentak gereja untuk meresponsnya sebagai sebuah tantangan dalam pelayanan pastoral. Tindakan antisipatif terhadap kondisi tersebut dipandang penting karena dua kenyataan: Pertama, setiap anggota jemaat adalah bagian yang tak terpisahkan dari kenyataan dimaksud. Kedua, disadari bahwa kenyataan ini merupakan fakta di dunia, yaitu tempat dimana gereja sedang berkarya.²

Sehubungan dengan itu, badan kesehatan sedunia mengatakan: Pada tahun 2017 WHO dalam rangka peringatan Hari Kesehatan Sedunia mengusung tema khusus yaitu depresi (*depressive disorder/clinical depression*) suatu penyakit psikis yang ditandai dengan rasa sedih dan putus asa yang dialami di waktu-waktu tertentu, yang merupakan reaksi normal dalam menghadapi masalah, namun perasaan ini akan menjadi sangat berbahaya pada tingkat akut jika berlangsung selama beberapa hari bahkan berminggu-minggu, sehingga masalah kesedihan terus-menerus ini telah dianggap sebagai suatu masalah serius yang harus ditangani dengan lebih serius. Faktanya, WHO pada 1990 melaporkan dari 10 masalah kesehatan utama yang menyebabkan disabilitas, 5 diantaranya adalah masalah kesehatan jiwa yaitu : depresi, alkoholisme, gangguan bipolar, skizofrenia dan obsesif kompulsif, bahkan WHO telah memprediksi di tahun

¹<http://borupangggoaran.blogspot.co.id/2013/04/kategori-umur-menurut-depkes.html>

²Philemon Indakray, *Bimbingan Pastoral: Refleksi Praktis Teologi Pastoral*, (Jakarta: Jurnal Mediator Vol. 1, Nomor 1, Juni 2005), 59

2020 yang akan datang, depresi akan menjadi penyakit urutan kedua dalam menimbulkan beban kesehatan.³

Presiden Indonesia Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana mengatakan: Pada tahun 2017, tema perayaan Hari Anak Nasional adalah "Perlindungan Anak Dimulai Dari Keluarga" dan dengan pesan utama adalah "Saya Anak Indonesia, Saya Gembira." Perayaan dipusatkan di Pekanbaru, Riau tepat pada tanggal 23 Juli 2017 lalu yang dihadiri oleh Presiden Joko Widodo dan Ibu Negara Iriana. Menurut berita yang dirilis oleh Liputan6.com, tema ini diangkat untuk meningkatkan, "kesadaran keluarga Indonesia dalam pengasuhan anak. Karena di dalam keluargalah awal pembentukan kematangan individu dan struktur kepribadian anak." Sehingga konflik diantara orangtua, tidak berdampak bagi anak sebab terjadi kasus perceraian. Fakta yang memprihatinkan adalah tingkat perceraian di Indonesia merupakan yang tertinggi di negara-negara Asia Pasifik. Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20 persen. Pada 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai. Akibatnya apa? Anak-anaklah yang menjadi korban, mereka terluka secara batin, merasa tidak aman dan seringkali tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya.⁴

Meningkatnya kriminalitas oleh anak menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak ada enam puluh tujuh kasus, tetapi pada tahun 2015 menjadi tujuh puluh sembilan kasus. Itu tidak termasuk kasus tawuran. Untuk kasus pelaku tawuran sendiri, di tahun 2014 ada empat puluh enam kasus, sedangkan di 2015 menjadi seratus tiga kasus kasus. Kasus-kasusnya juga cukup mengerikan, mulai dari kriminalitas perampokan, bullying, penganiayaan, hingga pembunuhan sadis.⁵

Dalam konteks tersebut, menurut pengamatan peneliti, bahwa ada kesamaan-kesamaan yang terjadi dalam keluarga-keluarga Kristen pada umumnya, juga mengalami masalah-masalah seperti di atas, yang kemudian sangat membutuhkan tindakan pelayanan pastoral konseling, untuk memberikan bimbingan penggembalaan, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, dan memberikan peneguhan iman untuk tidak salah dalam pengambilan keputusan.

PENGERTIAN PELAYANAN PASTORAL KONSELING

Dalam Alkitab tidak ada sebutan atau istilah pendeta. Dalam Efesus 4:11, kata "pastor" (bahasa Inggris) diterjemahkan dari kata Yunani *poimenas*, dapat diterjemahkan "shephers" yang artinya gembala.⁶

Untuk memahami secara lebih jelas apa yang dimaksud dengan pastoral konseling, penulis akan memberikan beberapa penjelasan berdasarkan etimologi dan beberapa pandangan dari ahli teologi,

³<https://www.jagapati.com/artikel/Hari-Kesehatan-Dunia-2017.html>

⁴https://www.jawaban.com/.../2017/.../angka_perceraian_indonesia_

⁵https://www.jawaban.com/.../2017/.../angka_perceraian_indonesia_

⁶ H. Soekahar, *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Plural Modern*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 11

Pertama, secara etimologis, kata “gembala”, dalam bahasa Latin ialah “pastor” dan dalam bahasa Yunani “poimen”. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut “poimenika” atau “pastoralia”. Jadi “pelayanan pastoral” adalah sebutan untuk penggembalaan.⁷ Dalam Injil Yohanes 21:15-19 diceritakan bagaimana Yesus memesan kepada Petrus untuk memelihara domba-domba-Nya yang akan ditinggalkan-Nya. Yesus sendiri menyamakan pelayanan kepada saudara-saudara kita dengan “penggembalaan”. Jadi, saudara-saudara itu hendaknya dijaga, dipelihara, dibimbing dan diselamatkan.

Kedua, Dalam arti kiasan, kata poimen (bahasa Yunani) menggambarkan orang yang bertindak sebagai gembala jemaat dan bertugas memimpin dan memberi makan atau menjaga kawanan domba, yaitu jemaat (Kis. 20:28), yang menunjukkan bahwa pelayanan yang dilaksanakan oleh para penatua atau penilik jemaat.⁸

Ketiga, Istilah gembala, penatua, atau penilik jemaat, merupakan tiga istilah pastoral yang menunjuk kepada satu jabatan yang sama dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28 ditemukan istilah penatua, penilik dan gembala yang menunjuk kepada satu jabatan dengan orang yang sama. Dalam 1 Petrus 5:1,2 tugas gembala diberikan kepada “para penatua di antara kita.” Maksudnya bahwa penatua dan gembala ketika itu adalah orang yang sama. Dalam surat Titus 1:5-9 istilah penatua dan penilik jemaat dipertukarkan-tempatkan, sehingga jabatan penatua bukanlah satu jabatan yang lebih rendah daripada gembala atau penilik jemaat, karena ketiganya menunjuk kepada jabatan yang sama.

Keempat, beberapa ahli teologi memberikan definisi “penggembalaan” sebagai berikut.

(1). Menurut Thurneysen, “penggembalaan” merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang.”⁹

(2). Menurut J.W. Herfst, “tugas penggembalaan adalah menolong orang satu per satu untuk menyadari hubungan dengan Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri.”¹⁰

(3). Menurut H. Faber, “Penggembalaan itu adalah tiap-tiap pekerjaan yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya atas kepribadian orang yang pada saat itu dihubungkannya.”¹¹

(4). Menurut M. Bons-Storm, “Penggembalaan adalah: (a). Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu, (b). Mengabarkan firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup mereka pribadi, (c). melayani jemaat, sama seperti Yesus melayani mereka. (d). Supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.”¹²

⁷ Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu ?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 4

⁸ W.E. Vine, dalam Jeremia Djadi, *Buku Ajar Teologi Pastoral*, (Makassar: STTJ, 2000), 1

⁹ Thurneysen, dalam M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 1.

¹⁰ J.W. Herfst, dalam Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 1.

¹¹ H. Faber, dalam Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 1.

¹² M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 4

(5). Menurut J. Abineno menyatakan, “Penggembalaan adalah tugas menjaga, memelihara, melindungi, merawat, dan memberi makan domba-domba gembalaannya. Menurut J. Abineno mengandung unsur tanggungjawab komprehensif kepada semua jemaat yang digembalakan dalam berbagai level kehidupan.¹³

Kelima, secara etimologi, kata konseling berasal dari kata benda *counsel*, yang diangkat dari kata Latin *consilium* dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult*, yaitu mencari pandangan atau nasihat orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan. Dari sudut lain, kata kerja *to counsel*, *counseling* (konseling) berarti memberi nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan atau ajaran untuk mengajarkan penyerahan diri (*submission*) dalam upaya mengatasi masalah dan menangani perilaku negatif dari seseorang individu.¹⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, Yakub B. Susabda menuliskan:

Definisi pelayanan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (*pendeta, penginjil, dsb*) sebagai konselor dengan konselinya (*klien, orang yang minta bimbingan*), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konselinya itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁵

Dengan demikian nyatalah bahwa dalam setiap rumusan, yang ditekankan adalah manusia secara pribadi (*anak-anak, orang muda, orang dewasa dan lanjut usia*), yang merupakan objek dari pelayanan pastoral konseling secara komprehensif yang bersifat pribadi dalam konteks kehidupan jemaat sehari-hari, dilakukan dengan penuh tanggungjawab komprehensif tanpa diskriminasi.

TUJUAN PELAYANAN PASTORAL KONSELING

Suatu hal yang penting dan memuaskan hati seorang gembala dalam menjalankan tugas penggembalaannya apabila melihat gedung gerejanya selalu penuh saat ibadah berlangsung setiap minggu; Atau jumlah persembahan semakin banyak dan terus meningkat; Ada juga yang mengatakan jikalau program-program gereja dapat dilaksanakan dengan baik; bahkan diukur dengan fasilitas gereja yang modern dan canggih. Dr. Graines Dobbins berkata, “Lebih banyak pemimpin gereja gagal karena tidak berbakat.”¹⁶ Mereka tidak mempunyai tujuan yang tepat, akan membuang banyak waktu dan tenaga.

¹³ Mediator, *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, (Jakarta: STT Jaffray, 2005), 60

¹⁴ Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 1

¹⁵ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 4

¹⁶ Graines Dobbins dalam John E. Ingouf, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 14

Pelayanan pastoral harus ada tujuan. Apakah tujuan pastoral itu?

Pertama, supaya jemaat Yesus Kristus dibangun. Kalau dalam jemaat setiap anggota jemaat menjadi anggota yang hidup, yang tahu akan panggilannya, maka jemaat itu akan menjadi suatu jemaat yang hidup, suatu jemaat yang menarik, seperti suatu lampu di atas gunung.¹⁷

Kedua, untuk melengkapi jemaat sehingga mereka menjadi aktif dan produktif, akhirnya mereka turut berpartisipasi membangun tubuh Kristus (Ef. 4:12).¹⁸

Ketiga, agar jemaat kuat dan bertanggungjawab. Ada tiga ciri jemaat yang kuat dan bertanggungjawab, yaitu, (1). Sanggup mengurus diri sendiri, (2). Sanggup membiayai diri sendiri, (3). Sanggup mengembangkan diri sendiri.¹⁹

Konkretnya, ialah : bagaimana seorang ibu dengan enam anak dan dengan suami yang gajinya kurang, dapat hidup sebagai pengikut Kristus yang hidup? Bagaimana seorang pembesar yang berkuasa dan banyak godaannya, dapat mewujudkan imannya dalam situasi seperti itu? Bagaimana seorang sakit dapat, walaupun dalam kesakitannya, melihat jalan untuk memikul kesakitan itu sebagai seorang pengikut Kristus?²⁰ Kalau dalam jemaat setiap anggota jemaat menjadi anggota yang hidup, yang tahu akan panggilannya, maka jemaat itu akan menjadi suatu jemaat yang hidup. Yang tawar hati dibangkitkan semangatnya, yang lemah dikuatkan, yang susah dan berdukacita dihibur, yang sakit diberikan perawatan, yang mengalami kesulitan ditolong (2 Kor. 4:16-18; 5: 1-10; Gal. 6:1-2; 1 Tes. 5:14-15). Kalau “domba” dalam kawanan, yaitu jemaat, dibimbing demikian, dengan melihat persoalannya, maka lama kelamaan jemaat sekitarnya akan dibangun.²¹

FUNGSI PELAYANAN PASTORAL KONSELING

William A. Clebsch dan Charles R. Jackle mengemukakan lima fungsi penggembalaan di sepanjang abad:

Pertama, Menyembuhkan (Healing) - “suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisi terdahulu.”²² Yang dimaksud dengan menyembuhkan manusia seutuhnya, harus dipahami bahwa terlebih dahulu, bahwa manusia sebagai suatu kesatuan dari tubuh, roh dan jiwa; yang mempunyai relasi bukan saja dengan sesamanya manusia dan dengan makhluk-makhluk yang lain saja, tetapi terutama berelasi dengan Allah sebagai penciptanya. Jadi melayani manusia yang utuh dalam arti pastoral ialah melayaninya begitu rupa, sehingga ia – baik secara fisik maupun secara psikis dapat berfungsi lagi dalam hidupnya dengan baik.²³

¹⁷M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (BPK. Gunung Mulia, 2000), 7

¹⁸Nehemia Mimery, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*, (Mimery Press, n.d.), 6

¹⁹Ibid.

²⁰M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (BPK. Gunung Mulia, 2000), 7

²¹Ibid., 8

²²Howard Clinebell, *tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53

²³J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 49

Fungsi menyembuhkan ini menuntun manusia mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan dan percakapan pastoral. Perjumpaan Yesus dengan Zakheus yang kaya (Luk. 19:1-10), telah menyembuhkan Zakheus dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama orang Yahudi yang menganggapnya sebagai sampah masyarakat. Dengan demikian, Zakheus bukan lagi orang asing, tetapi telah menjadi bagian dari masyarakat Yahudi dan sebaliknya. Fungsi penyembuhan mengatasi kerusakan dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.²⁴ Dalam pelayanan Yesus, fungsi penyembuhan ini juga telah dilakukan bukan saja dengan perkataan tetapi juga dengan perbuatan. Dalam Perjanjian Baru, pekerjaan penyembuhan Yesus dirumuskan dengan rupa-rupa istilah – Yunani: “therapeuo” (Mat. 4:23; 8:7; Luk. 4:23), “iaomai” (Mat. 8:8), “hygiaino” (Yoh. 5:4-15; Kis. 4:10), “katharizo” (Mat. 8:22; 10:8; 4:9; Luk. 4:27; 17:14-17), “soizo” (Mat. 9:21; Mar. 10:52; Luk. 17:19), “apolyo” (Luk. 13:12), dari ayat-ayat tersebut, nyata bahwa pekerjaan penyembuhan Yesus mencakup baik penyakit-penyakit jasmaniah (untuk orang-orang yang buta, orang-orang yang tuli, orang-orang yang lumpuh), maupun penyakit-penyakit rohaniah (untuk orang-orang yang dirasuk oleh rupa-rupa roh jahat).²⁵

Kedua, Mendukung (Sustaining) – “Menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.”²⁶ Fungsi penopang membantu konseli untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Konseli perlu didukung atau ditopang karena keadaan yang tidak dapat pulih seperti kondisi semula atau jika mungkin pulih, kemungkinan sangat sedikit.²⁷ Fungsi penopang ini dimaksudkan sebagai penghiburan dan penguatan yang dirasakan konseli dari relasi pastoral sewaktu ada kesusahan karena mengalami kehilangan, rasa sedih, sakit dan penderitaan, tetapi tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik. Teriakan pengemis buta (Luk. 18:35-43), merupakan wujud harapan bukan hanya untuk sembuh, tetapi dia butuh perhatian dan kepedulian Yesus yang tidak pernah dia dapatkan dan rasakan. Perhatian dan kepedulian Yesus memberikan topangan dan dukungan mental serta spiritual bagi pengemis buta itu.²⁸ J.L. Ch. Abineno, memakai istilah membantu,

²⁴J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 7-8

²⁵J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*,(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 50

²⁶Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53

²⁷Totok Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 107

²⁸J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 6-7

sebab ada banyak orang, karena rupa-rupa sebab, hidup dalam situasi yang sulit. Mereka bergumul dengan berbagai-bagai persoalan: Persoalan rumah tangga, persoalan dalam hubungan sebagai suami istri, persoalan pendidikan anak-anak, dan persoalan-persoalan ekonomi. Persoalan-persoalan tersebut kadang begitu rumit, sehingga membuat mereka putus asa. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Sadar atau tidak sadar, mereka membutuhkan bantuan, bukan saja supaya mereka tidak “tenggelam” dalam pergumulan mereka, tetapi terutama supaya mereka dapat melanjutkan perjalanan mereka yang sulit itu.²⁹ Bantuan-bantuan tersebut meliputi: perkataan yakni menghibur dan menguatkan melalui percakapan pastoral, dan perbuatan, yakni berusaha membantu mereka, memobilisasi semangat mereka supaya mereka dapat memulai lagi suatu hidup yang baru dalam situasi baru, di mana mereka sekarang berada sehingga pergumulan dan penderitaan mereka tidak bertambah berat.³⁰

Ketiga, Membimbing (Guiding) – “Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan). Pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.”³¹ Konseli perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil terutama menyangkut keputusan-keputusan sulit yang menyangkut religius dan etis agar tidak bingung dan tertekan.³² Sentuhan Yesus menyemangati Zakheus dari kebingungannya untuk memberikan pilihan beramal dan pengambilan keputusan mengorbankan harta kekayaannya demi jalinan kasih dalam membangun relasi yang benar dengan Tuhan dan sesamanya (Luk. 19:1-10). J.L. Ch. Abineno, katakan bahwa penggembalaan adalah suatu proses yang panjang. Proses ini dapat diumpamakan dengan suatu jalan yang harus ditempuh oleh anggota jemaat yang kita layani. Jalan itu biasanya tidak lurus, dan tidak licin, kadang-kadang berliku-liku, karena itu anggota jemaat membutuhkan kawan yang menuntunnya. Itu berarti bahwa pastor harus “berada” atau “berjalan” di sisi anggota jemaat. Pastor tidak boleh berjalan mendahuluinya dan tidak boleh juga berjalan di belakangnya, sehingga anggota jemaat akan puas dan merasa aman, karena mengetahui bahwa pastor mengikutinya setapak demi setapak dalam usaha menjelaskan perasaan dan reaksi-reaksinya yang pada akhirnya anggota jemaat akan dapat melihat kesalahannya.³³

Keempat, Memulihkan (Reconciling) – “Usaha membangun hubungan- hubungan yang rusak, kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia

²⁹J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*,(Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 51-52

³⁰Ibid., 52

³¹Howard Clinebell, *tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54

³² Mayeroff Milton, *Pendampingan Pastoral Dalam Praktek*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 13

³³J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 57-59

dengan Allah.”³⁴ Fungsi memulihkan menolong konseli memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberi mereka pengampunan. Dengan mengampuni, hubungan konseli dan sesama yang telah rusak diperbaiki kembali. Pendampingan pastoral tidak hanya memulihkan relasi komunikasi dengan sesama saja tetapi juga mengembangkan spiritualitasnya dalam hubungan dengan Tuhan.³⁵ J.L.Ch. Abineno, memakai istilah mendamaikan. Hasil penelitian yang diadakan di beberapa Gereja di perkotaan, ternyata bahwa keterpisahan atau keterasingan antara anggota-anggota jemaat, banyak berhubungan dengan pertentangan-pertentangan yang terdapat di antara mereka: pertentangan-pertentangan kepentingan, pertentangan-pertentangan golongan, pertentangan-pertentangan keluarga atau suku dan pertentangan-pertentangan lain (jabatan gereja), hal ini harus mendapat perhatian serius dari gereja untuk melakukan fungsi mendamaikan, sebab ditugasi oleh Yesus Kristus kepada gereja (bdk. 2 Kor. 5:18).³⁶

Kelima, Memelihara/Mengasuh (Nurturing) – Tujuan dari memelihara adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya.³⁷ Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka didorong ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik, dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritualnya.³⁸

MANFAAT PELAYANAN PASTORAL KONSELING

Ada beberapa manfaat diperoleh sehubungan dengan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja kepada jemaat, sebagai berikut:

Pertama, Pastoral membangun persekutuan dalam kasih. Sejak Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa), dan menempatkannya dalam taman Eden dalam suatu persekutuan yang sangat indah antara manusia dengan Allah (Kej.3:8). Ketika kejatuhan Adam maka manusia sudah tidak berkeadaan seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar diri, maksudnya manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah. Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus, adalah suatu usaha untuk mengembalikan manusia kepada rancangan semula tersebut. Proses dikembalikan manusia ke rancangan semula agar memiliki kemuliaan Allah, harus diresponi setiap individu. Proses ini tidak bisa berlangsung oleh tindakan sepihak Tuhan atau manusia.³⁹ Ketika Allah memanggil

³⁴Howard Clinebell, *tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54

³⁵J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 8

³⁶J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastora*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 63

³⁷Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 54

³⁸J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 9

³⁹Erastus Sabdon, *Gambar Diri*, (Jakarta: Reobot Literature, 2017), 3-4

manusia dan berfirman kepadanya “Di manakah engkau?” (Kej. 3:9). Pertanyaan itu mengungkapkan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, yang telah dinodai dan dirusakkan oleh ulah manusia sendiri, mengakibatkan mereka takut berjumpa dengan Allah seperti biasanya (Kej. 3:8), pelanggaran terhadap kehendak Allah mengakibatkan ketidakharmonisan menyebabkan manusia dihukum Allah. Hukuman Allah adalah upaya untuk memperbaiki dan membangun kembali hubungan yang tidak harmonis itu sebagai suatu proses pastoral Allah kepada manusia (Kej. 3:14-19). Proses pastoral Allah itu merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah. Di sisi lain, proses itu menunjukkan tindakan kasih Allah kepada manusia.⁴⁰ Ketika Allah datang dan menjumpai Kain serta berfirman: Di manakah Habel adikmu? Jawabnya: “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikmu? (Kej. 4:9). Pertanyaan ini mau menjelaskan tentang sebuah tanggungjawab yang harus diperlihatkan Kain kepada Habel adiknya dan juga kepada Allah sebagai penciptanya, seharusnya ada keharmonisan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya melalui tindakan kasih. Allah bertindak sebagai seorang gembala yang datang untuk menolong umat ciptaan-Nya, menemukan akar penyebab masalah, memperbaiki hubungan yang sudah rusak antara manusia dengan Allah dan sesamanya dan memberi hukuman. Hukuman sebagai sebuah konsekuensi logis dari kesalahan, dengan upaya untuk memperbaiki sikap manusia, untuk kembali hidup harmonis dengan Allah dan sesama. Pastoral Yesus tidak hanya dilakukan dalam bentuk berkhotbah dan mengajar saja, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menunjukkan kasih Yesus kepada manusia. Orang buta melihat, timpang berjalan, tuli mendengar, mati dibangkitkan, yang berdosa diampuni. Yesus ingin memulihkan mereka dari berbagai persoalan hidup yang mereka alami, agar mereka hidup kudus dalam hubungan yang benar dengan Allah dan juga dengan sesama.⁴¹

Kedua, Pastoral mengembalikan gambar diri manusia. Sejak kejatuhan Adam ke dalam dosa, maka keadaan manusia sudah tidak seperti rancangan semula. Sejak saat itu manusia kehilangan gambar dirinya, (Kej. 1:26), dalam artian manusia tidak memahami bagaimana menjadi manusia sesuai rancangan semula Allah, sebab kemuliaan Allah telah berkurang atas kehidupan manusia. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan *self image*, bagaimana seseorang memandang dirinya, dan memahami mengenai siapa dirinya (*who he is*) dan harus menjadi apa atau bagaimana dirinya tersebut (*self esteem*). Gambar diri memiliki dua aspek, yakni aspek present - kekinian (*who I am now*) dan aspek future - yang akan datang (*who I will be*).⁴² *Pertama, Aspek present – kekinian*, bagaimana seseorang memandang dirinya saat ini atau pemahanan seseorang mengenai siapa dirinya sekarang (*who he is*). Ukuran dan penilaian seseorang terhadap gambar diri sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang diserap dari lingkungan sejak kecil, baik lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan dan lain sebagainya, yang dibangun dalam perjalanan panjang masa lalunya, sehingga untuk mengubah gambar diri yang salah atau

⁴⁰J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 15

⁴¹Ibid., 18

⁴²Erastus Sabdon, *Gambar Diri*, (Jakarta: Rebot Literature, 2017), 1

rusak juga membutuhkan waktu yang lama. Nilai-nilai juga bertalian dengan pemahaman seseorang mengenai kebahagiaan, keamanan, ketenangan dan kenyamanan hidup, karena akan membuat dirinya berharga dan bermartabat, serta merasa bahagia, dan aman.⁴³ *Kedua, aspek future – yang akan datang*, yaitu harus menjadi apa atau bagaimana diri tersebut (self esteem). Aspek ini sangat dipengaruhi oleh filosofi orang tersebut. Kalau seseorang memandang kekayaan adalah nilai tertinggi dalam kehidupan ini, maka bayangan dirinya ke depan adalah menjadi orang kaya, konglomerat bayangan pikiran mengenai dirinya pada waktu yang akan datang adalah memiliki rumah bagus, mengendarai mobil mewah, rekreasi ke luar negeri, mengenakan pakaian yang mahal sehingga orang bisa menghormatinya. Orang tersebut pasti menjadi seorang yang berjiwa materialistis, menilai sesuatu berdasarkan kekayaan atau uang. Ciri dari orang Kristen seperti ini adalah menganut teologi kemakmuran (prosperity theology).⁴⁴ Dalam kejadian 1:26, “*Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.*” Menciptakan manusia menurut *gambar dan rupa Allah* dalam teks asli Alkitab dalam bahasa Ibrani adalah “*tselem demuth.*” Tselem diartikan sebagai gambar, dalam arti bahwa komponen-komponen yang dimiliki Allah yang juga dimiliki manusia yaitu pikiran, perasaan dan kehendak. Sedangkan demuth artinya keserupaan atau kemiripan (Ing. fashion, like, similitude), hal ini menunjuk pada kualitas atas komponen-komponennya (pikiran, perasaan dan kehendak). Keserupaan dengan Allah yang dimiliki manusia ini bukan sesuatu yang sifatnya statis, tetapi progresif. Oleh karena itu manusia harus mengembangkan sendiri keserupaan (demuth) itu dalam pimpinan Roh Allah, agar komponen-komponen yang ada pada manusia yaitu pikiran, perasaan dan kehendak, harus ditingkatkan kualitasnya dan menjadi tanggung jawab manusia agar kemudian serupa dengan Allah.⁴⁵ Kegagalan Adam mencapai keserupaan (demuth) dengan Allah mengakibatkan keturunannya mewarisi dosa keturunan (bdk. Rm. 5:12). Kebenaran ini dicatat dalam Kejadian 5:3, “*Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya.*” Kata rupa dan gambar dalam teks aslinya (kej. 5:3) adalah *tselem dan demuth*. Set memiliki rupa dan gambar Adam, bukan rupa dan gambar Allah, hal ini menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan oleh Adam segambar dengan “diri Adam” sendiri, sama kualitasnya dengan Adam yang sudah jatuh dalam dosa, sehingga semua keturunan Adam tidak pernah menemukan sebuah contoh dari gambar diri manusia yang ideal, sebab Adam yang diharapkan menjadi teladan gagal menemukan gambar diri yang sesuai kehendak dan rancangan Allah. Oleh sebab itu, dibutuhkan satu sosok yang dapat menjadi role model gambar diri yang ideal. Yesuslah jawabannya.⁴⁶

Pastoral menempatkan seseorang melihat potret diri secara realistis apa adanya, sehingga mereka dapat menerima dirinya dengan seluruh kebaikan, kelebihan dan

⁴³Ibid., 29-30

⁴⁴Erastus Sabdono, *Gambar Diri*, (Jakarta: Rebot Literature, 2017), 37-38

⁴⁵ Ibid., 6-7

⁴⁶ Ibid., 7-8

kekurangannya. Pastoral menumbuhkan kesadaran manusia agar tidak berpura-pura dengan menyembunyikan kepribadian yang sebenarnya, sehingga dapat mengakui dan menerima dirinya secara nyata.⁴⁷ Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus adalah usaha Tuhan untuk mengembalikan manusia kepada rancangan semula tersebut. Hal ini sama dengan proses untuk menjadikan manusia yang telah jatuh dan rusak menjadi manusia yang menemukan gambar dirinya, sehingga manusia dapat mengerti bagaimana menjadi manusia menurut Tuhan (pemulihan gambar diri). Pemulihan gambar diri sama dengan manusia yang memasuki proses menemukan kembali kemuliaan Allah yang hilang.⁴⁸

Ketiga, Pastoral membina iman. Dalam perjumpaan dengan orang lain, setiap pribadi memastikan diri dapat tampil dengan baik dan dapat meyakinkan orang lain tentang siapa sebenarnya dirinya. Setiap orang ingin tampil dengan harapan penampilannya menjadi pribadi tertentu, sehingga orang lain dapat memandangnya secara tertentu. Dengan demikian orang lebih banyak bermain sandiwara dan berpura-pura untuk menampilkan dirinya terlihat baik di depan orang lain, tetapi sering tidak sejalan dengan kepribadian yang sebenarnya, sebab yang muncul dari penampilannya adalah kebohongan dan kepura-puraan belaka. Gambar diri seperti itu turut mempengaruhi iman seseorang tentang gambarannya mengenai Allah. Imannya tergoncang karena tidak memiliki keyakinan diri yang sungguh baik terhadap sesama dalam relasinya secara horisontal dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam hubungan vertikalnya dengan Allah. Pertanyaannya, bagaimana peran konseling pastoral dapat membimbing orang untuk mencari solusi, memperbaiki hubungan secara horisontal maupun vertikal? Apakah hubungannya dengan Allah dapat dirasakan dan dialami dalam hubungannya dengan sesama? Kehadiran seorang konselor pastoral untuk membina iman konseli untuk meyakinkannya kembali, bahwa ketika ia mengalami masalah, Allah tetap membimbing, menyertai, dan mencintainya menjalani hari-hari hidupnya dalam hubungannya dengan orang lain. Imannya harus dikuatkan sehingga membantu memulihkan hubungannya dengan sesama dan dirinya sendiri.⁴⁹

Pemulihan hubungan itu melahirkan kedamaian sehingga memperbaiki dan memperbarui relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Konselor pastoral berperan untuk meyakinkan konseli bahwa imannya menempatkan dalam relasi yang benar dengan Allah. Sekalipun dalam kenyataannya ia sementara mengalami pergumulan dan penderitaan hidup yang hebat, namun ia juga mengalami damai sejahtera Allah. Damai yang dirasakan tidak hanya membina pertumbuhan imannya, tetapi juga semakin mengembangkan kepribadiannya untuk lebih mengenal dirinya sendiri dalam hubungan dengan Allah dan sesama yang diwujudkan dalam tingkah laku, tutur kata, tindakan dan perbuatan yang baik.⁵⁰

⁴⁷ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 24-25

⁴⁸ Erastus Sabdon, *Gambar Diri*, (Jakarta: Reobot Literature, 2017), 3

⁴⁹ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 24-25

⁵⁰ *Ibid.*, 25-26

Keempat, Pastoral menempatkan kita dalam relasinya dengan Allah dan sesama. Relasi merupakan kunci keberhasilan dalam proses pastoral. Banyaknya orang yang datang untuk mencurahkan isi hati dari persoalan yang dialaminya, tidak menjadi jaminan kesuksesan seorang konselor pastoral, tetapi bagaimana kita dapat membangun relasi yang kondusif, yang dapat menyentuh persoalan jemaat. Relasi yang terjalin harus bisa mendorong jemaat mengungkapkan masalah yang membebani dan menekan hidupnya, sehingga pastoral yang diberikan bukan hanya memberi kenyamanan, tetapi dapat mengarahkan jemaat memahami posisi dan keberadaannya dengan orang-orang yang terlibat dalam masalahnya maupun hubungannya dengan konselor pastoral. Sentuhan-sentuhan yang dirasakan dalam relasi pastoral meningkatkan rasa percaya diri jemaat untuk lebih optimis dalam mengatasi persoalan hidupnya, bahkan hubungan antar manusia dan sesama dipulihkan serta memberi dirinya didamaikan dengan Allah.⁵¹

RUANG LINGKUP PELAYANAN PASTORAL KONSELING

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga, memberikan penjelasan perihal ruang lingkup yang berarti luasnya subjek yang tercakup.⁵² Kata pelayanan, memiliki kata dasar layan yang berarti melayani, membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni: menerima (menyambut) ajakan. Sehingga kata pelayanan berarti perihal atau cara melayani: usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa.⁵³ Sehingga ruang lingkup pelayanan pastoral konseling dan subjeknya terlalu luas, maka peneliti membatasinya meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Perkunjungan Pastoral

Doug Self, seorang gembala sidang dari gereja Redstone Colorado mengatakan, “Perkunjungan rumah tangga adalah kesempatan dan tanggungjawab yang suci. Bagi banyak orang, yang dapat menjadi penyambung diri Kristus, dan ungkapan kasih Allah, meskipun tidak sempurna. Bagi Doug Self, perkunjungan adalah inti dari sebuah pelayanan pastoral gereja kepada jemaat. Sebagaimana gembala bertanggungjawab atas domba, berada bersama dengan jemaat merupakan inti tanggungjawab gembala sidang.”⁵⁴ John E. Ingouf mengatakan, “Perkunjungan adalah salah satu tugas gembala jemaat yang berprioritas tinggi.”⁵⁵ Bons Storm, lebih suka memakai istilah “perkunjungan pastoral,” daripada istilah “perkunjungan rumah tangga”, sebab istilah perkunjungan pastoral lebih luas cakupannya, bisa meliputi kunjungan kepada orang sakit di rumah sakit, kepada orang yang dalam penjara, atau kepada siapa saja yang hidup di luar suatu rumah tangga. Dengan demikian, menjadi nyata bahwa perkunjungan pastoral

⁵¹Ibid., 20-21

⁵²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 964

⁵³Ibid., 646

⁵⁴Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 15

⁵⁵John E. Ingouf, *Sekelumit Tentang Gembala Jemaat*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 55

merupakan alat utama dalam pelaksanaan penggembalaan dalam jemaat.⁵⁶ Dalam perkunjungan pastoral, haruslah kita memperhatikan beberapa hal:

- 1) Mencari anggota jemaat. Tiap-tiap jemaat memiliki kondisi pergumulan yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga ada anggota jemaat yang sudah beberapa minggu tidak beribadah, karena punya persoalan khusus, maka pendeta atau majelis akan berinisiatif mengadakan kunjungan pastoral untuk mencari anggota jemaat tersebut, dan selanjutnya akan memberi pertolongan sehubungan dengan masalah tersebut.⁵⁷
- 2) Pelayanan gerejawi yang terlatih. Perkunjungan pastoral bukan semata-mata adalah tugas seorang pendeta, tapi juga para majelis jemaat. Oleh sebab itu, para penatua dan diaken yang melakukan pelayanan ini harus dilatih dan dibina serta diperlengkapi dahulu dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka butuhkan: Pengetahuan Alkitab (teologis), pengetahuan tentang manusia (psikologis),⁵⁸ dan pengetahuan komunikasi (percakapan pastoral), sehingga suka duka dari jemaat, persoalan-persoalan jemaat serta pergumulan-pergumulan jemaat dapat dipahami dengan baik dan dapat memberikan pertolongan pastoral dengan tepat.
- 3) Perkunjungan rutin dan khusus pastoral. Dalam perkunjungan rutin itu, tiap-tiap keluarga dalam jemaat mendapat perkunjungan pastoral satu kali setahun (sekurang-kurangnya). Anggota jemaat yang baru masuk jemaat itu, harus dikunjungi sebaiknya jangan lebih dari 3 minggu sesudah mereka tiba dalam jemaat. Maksud utama perkunjungan rutin pastoral ialah pertemuan pribadi antara gembala dan anggota jemaat sehingga memberi kesempatan mereka berdua untuk berkenalan secara lebih mendalam. Dengan demikian gembala akan mengetahui tentang keadaan jasmani maupun rohani dari jemaatnya. Dari perkunjungan rutin ini, sering muncul perkunjungan “khusus”, sebab gembala telah mendapat bayangan atau kepastian, di mana letak persoalan khusus dalam keluarga itu.⁵⁹ Perkunjungan khusus juga diadakan kalau ada anggota jemaat yang baru, anggota jemaat yang murtad, kelahiran seorang bayi, pasangan yang baru menikah, anggota jemaat yang sedang dalam perselisihan berat, perkunjungan kepada orang sakit, perlawatan kepada orang yang berkabung.⁶⁰ Dan perkunjungan kepada anggota jemaat yang dipenjara.
- 4) Perkunjungan pastoral membangun pelayanan lebih baik. “Salah satu keuntungan yang paling dapat dirasakan dan disadari oleh kebanyakan gembala sidang dari perkunjungan.” Tulis Thomas Oden, “ialah bangkitnya minat pada seni berkhotbah. Sudah pasti rahasia jemaat tetap tersimpan. Percakapan pastoral dalam perkunjungan akan melengkapi pikiran pengkhotbah dengan banyak ide

⁵⁶Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 46

⁵⁷Ibid., 46

⁵⁸J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 94

⁵⁹Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 48

⁶⁰Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2002), 77

dan wawasan. Berbagai pokok alkitabiah akan dihidupkan melalui kekuatan pengalaman yang banyak” (dikutip dari Pastorla Theology).⁶¹

- 5) Perkunjungan pastoral memperkokoh pelayanan. Gembala sidang menghadapi banyak hal yang tak dapat diketahui secara jelas seringkali keberhasilan dan kegagalan diukur oleh gerutu jemaat pada waktu keluar dari ruangan kebaktian, tetapi pelayanan perkunjungan pastoral yang efektif dapat memberikan rasa berhasil pada gembala sidang, tatkala anggota jemaat berkata “Pak Pendeta, katanya, “Bapak sangat menjadi berkat bagi kami. Kedatangan bapak malam ini tepat waktunya. Saya memerlukan apa yang bapak katakan itu. Saya siap untuk dekat dengan Tuhan. Inilah waktunya. Terima kasih.”⁶²
- 6) Perkunjungan pastoral membawa berkat setiap hari. Para gembala sidang di seluruh dunia menggunakan waktu 5 sampai 20 jam seminggu untuk mengunjungi jemaat mereka. Melalui perkunjungan, para gembala dapat mengajar dengan lemah lembut dan memberikan kepastian. Melalui perkunjungan mereka dapat memanjatkan doa. Melalui perkunjungan gembala dapat membuat utuh keluarga yang retak. Mereka menghibur yang berdukacita. Mereka bersukacita dengan yang bersukacita. Kata-kata dan kehadiran gembala sidang dapat menjadi sarana komunikasi pribadi pada zaman komunikasi yang serba mekanis. Gembala sidang dapat mengkomunikasikan kasih Allah kepada setiap pribadi, setiap hari.⁶³

Percakapan Pastoral

Dilihat dari sudut formal percakapan pastoral tidak banyak berbeda dengan percakapan-percakapan yang lain. Tetapi percakapan ini banyak mempunyai segi-segi psikologis dan teologis.⁶⁴ Ada beberapa syarat-syarat percakapan pastoral di antaranya:

- 1) Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor dengan anggota jemaat sebagai sebuah pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh Pastor Agung: Yesus Kristus. Pastor yang menjalankan pelayanan itu tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusan dan pelayanan-Nya. Dalam percakapan pastoral, pastor sebagai utusan dan pelayan Yesus Kristus, bukanlah satu-satunya yang mengadakan percakapan dengan anggota jemaat, tetapi ada orang ketiga yang turut mengambil bagian dalam percakapan itu. Malahan, Dia memainkan peranan yang paling penting di situ. Oleh karena itu, dalam percakapan pastoral suara-Nya, firman-Nya harus turut di dengar.⁶⁵

⁶¹Doug Self, *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 24

⁶²Ibid., 28

⁶³Ibid.

⁶⁴J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 91

⁶⁵J.L.Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5

- 2) Percakapan tidak sama dengan khotbah. Dalam kebaktian, biasanya firman Tuhan diberitakan dalam bentuk khotbah. Khotbah merupakan suatu monolog, yaitu hanya seorang saja yang berbicara. Sedangkan alat dalam penggembalaan ialah: percakapan, yang merupakan dialog, yang berarti dua orang bercakap-cakap, tukar-menukar pikiran. Karena penggembalaan ialah mengarahkan firman Allah kepada seseorang secara pribadi, maka dalam percakapan, mendengarkan itu merupakan hal utama. Dalam mendengarkan itu gembala bisa mengetahui, bagaimana situasi saudaranya yang mau digembalakan, supaya ia betul-betul mampu untuk mengarahkan firman Allah kepadanya dalam situasinya.⁶⁶
- 3) Kasih sebagai dasar percakapan pastoral. Dalam ilmu penggembalaan dikenal kata rapport.⁶⁷ Rapport itu berarti bahwa partner-partner dalam percakapan itu betul-betul mau dan rela untuk mengenal yang lain dan untuk membiarkan diri dikenal oleh yang lain. Keinginan untuk mengenal yakni menaruh perhatian, bersikap terbuka terhadap yang lain dengan melupakan sedikit kepentingan diri kita sendiri. sesama kita menjadi penting bagi kita, menjadi betul-betul saudara. Hal itu tidak lain daripada mengasihi.⁶⁸

Pelayanan Mimbar

Yang penulis maksudkan dengan pelayanan mimbar di sini ada dua bentuk, sebagai berikut:

- 1) Berkhotbah pada kebaktian minggu maupun pada hari-hari lain. Pelayanan mimbar atau berkhotbah merupakan salah satu cara yang diberikan Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat-Nya; namun perlu diingat bahwa berkhotbah merupakan cara yang amat penting. Mengenai pentingnya pelayanan mimbar atau berkhotbah, Warren W. Wiersbe mengatakan, “Bagi pendeta yang tahu membedakan prioritas, maka berkhotbah menjadi tugas pelayanannya yang nomor satu.”⁶⁹ Philip Brooks mengatakan, “Gembala haruslah seorang pengkhotbah yang baik agar dapat memelihara martabat pelayanannya. Pengkhotbah yang bukan seorang gembala akan renggang hubungannya dengan jemaat. Gembala yang bukan seorang pengkhotbah adalah gembala yang picik.”⁷⁰ Richard Owen Roberts, pengarang buku *Revival*, berbicara tentang tiga tahap dalam persiapan berkhotbah. Tahap yang pertama, adalah tahap “mulut ke telinga”, tahap ini dilakukan ketika seseorang menaruh perhatian besar ketika memilih dan menyusun kata-katanya, pentingnya ilustrasi yang baik dan garis besar yang jelas. Pengkhotbah Harus berhati-hati dalam penyusunan kalimat kunci dan ekspresi yang unik.⁷¹ Tahap kedua, adalah khotbah dari “kepala ke

⁶⁶Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 58

⁶⁷*Rapport adalah dasar pengertian, atau itiked baik untuk sampai kepada saling mengerti, yang perlu untuk setiap percakapan.*

⁶⁸Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 59

⁶⁹W. Wiersbe, dkk., *Prioritas Seorang Pendeta*, (Malang: Gandum Mas, 1982), 7

⁷⁰Ibid.

⁷¹Erwin Lutzer, *Pastor to Pastor Memecahkan Masalah-Masalah Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 2005), 51

kepala”, Khotbah jenis ini merangsang dan menantang pikiran pendengar. Tujuan khotbah telah disusun dengan baik dan akurat secara teologi serta terdapat penjelasan di dalamnya. Tahap ketiga, adalah khotbah dari “jiwa ke jiwa”, para pengkhotbah menggunakan waktu berjam-jam untuk mempersiapkan pesan yang akan disampaikan dan juga mempersiapkan jiwa dari sang pengkhotbah. Hal tersebut menjelaskan mengapa pengkhotbah-pengkhotbah yang berhasil ternyata bukanlah pengkhotbah-pengkhotbah yang paling fasih berbicara, tetapi yang berkhotbah dari “jiwa ke jiwa” sebab mereka bukan saja menyampaikan pesan tetapi juga menyampaikan kehidupan mereka. Kehidupan sang pengkhotbah menjadi pesan dari apa yang mereka khotbahkan.⁷² Bons Storm mengatakan: Pertama, Firman Allah adalah dasar penggembalaan. Kedua, Firman Allah adalah sumber pengenalan akan Yesus, gembala baik itu. ketiga, Firman Allah menjiwai pertemuan dan percakapan penggembalaan.⁷³

- 2) Berkhotbah kepada individu-individu. Tokoh yang paling terkenal dalam mengemukakan gagasan ini adalah Eduard Thurneysen, mengatakan “pelayanan pastoral (yang ia sebut pemeliharaan jiwa) adalah pemberitaan Firman – yang berintikan pengampunan dosa – kepada individu-individu (=orang-seorang) dalam bentuk percakapan pastoral. Ia juga mengajar bahwa pelayanan pastoral adalah suatu perjuangan. Mengapa? Karena dosa adalah suatu kuasa, yang harus dimusnahkan. Di tempat lain ia katakan, bahwa pelayanan pastoral adalah exorsisme. Mengapa? Karena persoalan (=masalah, kesulitan, penderitaan) manusia adalah keterikatan dan perhambaan kepada kuasa-kuasa demonis. Tokoh kedua adalah Asmussen. Ia berkata bahwa pelayanan pastoral (=pemeliharaan jiwa) ialah bukan pemberitaan Firman, seperti yang berlangsung dalam ibadah jemaat, tetapi percakapan antara dua orang: antara pastor dan anggota jemaat. Pemberitaan Firman sama dengan jala. Bagi banyak orang matamatanya terlampau besar, sehingga ikan-ikan dapat meloloskan diri ke luar. Karena itu di samping pemberitaan Firman perlu ada pelayanan pastoral (=pemeliharaan jiwa). Dalam pemberitaan Firman, pendengar yang biasanya berdiam diri, sekarang dipaksa untuk menjawab.”⁷⁴

Pelayanan Sakramen

Gembala jemaat atau pendeta atau Pastor mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam melaksanakan sakramen dan upacara-upacara Kristiani dalam jemaatnya. Walaupun sakramen di dalam gereja tak dapat menyelamatkan manusia, tetapi mempunyai fungsi tertentu yaitu untuk menguatkan iman dan merupakan kesempatan mengabarkan Injil.⁷⁵ Walaupun pekabaran Injil dan penggembalaan sebenarnya merupakan suatu persiapan terus-menerus, namun kebaktian yang mendahului perayaan

⁷²Ibid., 52

⁷³Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 19

⁷⁴J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 21-24

⁷⁵Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2002), 59

Perjamuan Kudus itu boleh dipakai untuk menyampaikan undangan kepada anggota jemaat buat mengambil bagian dalam “pesta pengucapan syukur atas anugerah Tuhan” yang akan dirayakan saat Perjamuan Kudus pada minggu depannya. Undangan itu berlaku untuk semua anggota jemaat yang mengaku dengan sadar bahwa Tuhan adalah Juruselamat, yang memanggil mereka untuk mengikuti Dia.⁷⁶

Pelayanan Okultisme

Okultisme berasal dari kata Latin “Occultus” dapat berarti misteri, tersembunyi dan rahasia. Kepercayaan yang diikuti dengan sikap menyembah kepada hal-hal yang misteri, tersembunyi dan rahasia yang dikaitkan dengan perbuatan si Iblis. Okultisme ini dapat dibagi dalam empat kelompok besar yaitu: takhyul, ramalan nasib, magi dan spiritisme.⁷⁷ Salah satu pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Yesus, adalah pelayanan okultisme. Pada abad pertama semasa Yesus dan para Rasulnya hidup gejala okultisme bukanlah hal asing. Baik kitab Injil maupun tulisan para Rasul banyak berisi berita mengenai okultisme dan pelayanan Yesus dan para Rasul dalam pelepasan (deliverance=adalah proses melalui doa membebaskan orang yang hidupnya ditindas oleh roh-roh jahat) dan pengusiran setan (exorcism=adalah doa gerejawi secara formal untuk membebaskan seseorang yang dikuasai oleh roh jahat), sehingga pengusiran setan dan pelayanan pelepasan merupakan satu dari tanda-tanda yang menyertai tugas pekabaran Injil (Mark.16:17).⁷⁸ Karena pelayanan tersebut di atas bersifat konfrontasi dengan Iblis, maka pelayanan ini harus dilakukan oleh seorang gembala jemaat yang sudah terlatih, memiliki iman yang teguh dan bersikap berani. Bons Storm mengatakan bahwa “seorang gembala harus berani, seperti seorang pendeta tentara di medan perang”.⁷⁹ Masalah Okultisme belakangan ini makin mencuat kepermukaan, apakah ini suatu gejala baru atau gejala lama yang kambuh? yang jelas mass media elektronik sekarang makin gencar menayangkan film-film atau sinetron yang ada unsur okultismenya. Tugas gembala jemaat selain melakukan pengusiran setan (exorcism), dan pelepasan (deliverance), ia juga harus mengajarkan dampak negatif dari pengaruh okultisme modern yang terselubung dalam film-film atau sinetron-sinetron kepada anggota jemaat.

Pelayanan Administrasi

Garis batas antara administrasi dan manajemen sangat tipis dan tidak jelas. Mereka kelihatannya serupa, tetapi sangat berbeda satu sama lain. Administrasi berarti proses mengelola keseluruhan organisasi secara efektif. Manajemen adalah tindakan menyelesaikan pekerjaan melalui yang lainnya. Kita sering kali mudah bingung antara keduanya. Namun, titik perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa manajemen dapat dipertanggungjawabkan terhadap administrasi. Secara teoritis, bisa dibilang bahwa

⁷⁶Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 123

⁷⁷H. Soekahar, *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralis Modern*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 110

⁷⁸Ibid., 111

⁷⁹Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 38

keduanya memiliki istilah yang berbeda, tetapi secara praktek, istilah tersebut kurang lebih sama. Jadi, kita bisa bilang bahwa administrasi di atas manajemen.⁸⁰ Dalam pelayanan pastoral, fokus pelayanan Kristus adalah orang, untuk menyelamatkan manusia, bukan membangun organisasi dan “simbol-simbol sukses”-Nya!. Ia menggunakan seluruh energi dan waktu-Nya untuk melayani orang-orang di sekitar-Nya, sekalipun Ia tahu betapa pentingnya organisasi yang kuat dengan struktur, tata organisasi, dan administrasi yang baik.⁸¹ Pendeta H. Soekahar, dalam bukunya “Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralis Modern”, Ia menggunakan istilah manajemen gereja dan tertib administrasi gereja, adalah hal yang teramat sangat penting. Karena gereja adalah suatu perhimpunan umat percaya yang terdiri dari bermacam-macam orang, bermacam-macam kemauan dan kemampuan. Manajemen gereja dan tertib administrasi gereja sering dianggap sebagai sarana yang mampu mengkoordinasi segala kegiatan bersama, sehingga penyusunan program pelayanan gereja untuk jangka panjang perlu didiskusikan, diputuskan bersama dan dituliskan secara jelas dan detail. Segala kegiatan pelayanan harus menurut petunjuk buku program pelayanan gereja.⁸² Peter Wongso, mengemukakan beberapa prinsip dasar organisasi administrasi sebagai berikut:⁸³

- 1) Dalam organisasi administrasi, kita harus dengan jelas membedakan antara organisme dan organisasi. Organisme adalah sasaran organisasi dan merupakan sasaran administrasi. Organisasi adalah cara mengembangkan organisme dan merupakan bentuk administrasi, sehingga tujuan organisasi adalah supaya organisme menjadi kuat dan sehat. Cara memimpin organisasi untuk mencapai organisme yang sehat adalah administrasi. Gereja sebenarnya adalah organisme, yaitu tubuh Kristus. Gereja harus hidup, harus berkembang, harus bertumbuh sebagaimana Kristus. Sebab di dalam organisasi (gereja) ada majelis, persekutuan pemuda, persekutuan wanita, persekutuan pria, sekolah minggu, dan lain sebagainya. Perkembangan gereja adalah bertumbuh menjadi tubuh Kristus, ini adalah sasaran organisasi.
- 2) Pendeta yang memimpin administrasi harus mengetahui bakat-bakat dan kemampuan yang ada di dalam gerejanya. Jangan melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakannya sebab tidak ada pekerjanya dan tidak ada dukungan keuangannya. Misalnya setelah ada dokter, baru membuka klinik. Ada pendidik, baru membuka sekolah. Ada uang, baru bekerja, dan seterusnya.
- 3) Pendeta yang memimpin administrasi harus memiliki kebijaksanaan untuk memakai bakat seseorang, harus tahu mempergunakan hikmat orang lain. Bisa mengatur orang-orang yang berbakat untuk suatu jabatan yang tepat, sehingga akan memberi faedah yang terbesar. Wayne Oates menegaskan, “Salah satu sebab mengapa pendeta tidak punya waktu untuk melakukan pelayanan pastoralnya ialah

⁸⁰<http://apaperbedaan.com/manajemen-dan-administrasi/>

⁸¹Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), xix

⁸²H. Soekahar, *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralis Modern*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 67-68

⁸³Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2002), 40-41

karena dia bersikeras untuk melakukannya sendiri. Pendeta telah gagal mengetahui sumber daya di dalam lingkungannya, misalnya instansi atau lembaga, tenaga tabib dan lain-lain, yang dapat membantu dalam tugasnya.” Penyebab kegagalan ini adalah karena pendeta sebagai “pemain tunggal” yang sering mencegah orang bermasalah mendapatkan pertolongan bantuan khusus (special) yang sebenarnya tersedia di masyarakat.⁸⁴ C.W. Brister menyinggung inti masalahnya “Apabila seorang pendeta menggunakan sumber daya masyarakat, itu bukan untuk melepaskan tanggung jawabnya. Tetapi karena dia menginginkan hal terbaik bagi semua orang yang secara khusus mendapat perhatiannya.”⁸⁵

Dengan demikian seorang gembala jemaat adalah seorang pemimpin administratif, dan sekaligus juga menjalankan fungsi manajemen gereja. Y. Tomatala menjelaskan fungsi manajemen sebagai berikut.⁸⁶

Pertama, Perencanaan. Fungsi ini meliputi (1) penaksiran tentang hari esok; (2). Menetapkan tujuan-target yang akan dicapai; (3). Membangun kebijaksanaan kerja yang relevan; (4). Membuat program pencapaian target. (5). Menetapkan prosedur atau tahapan yang akan dilalui kepada target.

Kedua, Pengorganisasian. Fungsi ini meliputi (1). Membuat struktur organisasi; (2). Melaksanakan pendelegasian; (3). Menetapkan dan membina hubungan timbal balik antara pemimpin dan pekerja.

Ketiga, Memimpin. Fungsi ini meliputi (1). Membuat keputusan; (2). Membina komunikasi terpadu-harmonis; (3). Memberi motivasi bagi dan dalam tugas; (4). Memilih orang yang tepat untuk tugas yang tepat pula; (5). Mengembangkan setiap orang dan tugas yang dilaksanakan.

Keempat, Pengawasan. Fungsi ini meliputi (1). Menetapkan standar bagi tugas dan petugas; (2). Mengukur pekerjaan yang sedang dan telah dilaksanakan; (3). Mengevaluasi pekerjaan yang sedang dan telah dilakukan.

PELAYANAN PASTORAL KONSELING BERDASARKAN 1 PETRUS 5:1-11

Ekspektasi dari anggota jemaat kepada seorang gembala selalu tinggi, sebab jemaat melihat bahwa seorang gembala adalah orang “pilihan Tuhan”, untuk memimpin umat Allah, yang memiliki beberapa kelebihan sehubungan dengan pelayanan pengembalaannya. Gembala harus seorang yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi, memiliki pengetahuan Alkitab yang mumpuni sebab mereka sudah belajar pada sekolah tinggi teologi, mereka memiliki ketrampilan berkhotbah yang baik, khotbahnya penuh kuasa. Gembala juga harus memiliki sikap kepemimpinan yang jelas, tegas, tidak plin plan, Ia dapat memberi dorongan, membimbing, melindungi domba-domba Kristus, mengajarkan doktrin Kristen dan etika Kristen, mengoreksi kesalahan mereka, dan

⁸⁴Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 409-410

⁸⁵Ibid.

⁸⁶Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1987), 53

menunjukkan jalan yang benar bagi domba-domba Kristus,⁸⁷ Ia juga berani seperti seorang pendeta tentara di medan perang,⁸⁸ khususnya dalam melakukan perang okultisme. Gembala juga diharapkan memiliki pengetahuan manajemen yang bagus sehingga dapat melakukan penatalayanan program dan aset gereja dengan efisien dan efektif, lebih disukai jika gembala melayani dengan loyalitas tinggi, rajin meskipun tunjangan bulannya sangat minim.

Tetapi pada sisi lain, fakta lapangan sering mengecewakan, anggota jemaat mengeluh tentang sikap gembalanya. Jemaat umumnya kecewa dengan perilaku gembala yang tidak menunjukkan sikapnya sebagai pemimpin rohani, cenderung otoriter, malas melakukan kunjungan, lebih banyak menghabiskan waktunya dengan melakukan keperluan pribadi, sehingga orientasinya hanya kepada keuntungan materi, tidak suka belajar untuk mengembangkan diri, kurang pandai dalam berkhotbah, kehadiran jemaat dalam ibadah menurun, persembahan mingguan maupun persepuluhan juga menurun, menciptakan konflik, tidak jujur, dan tidak konsisten antara kata dan tindakan, tidak punya spirit penggembalaan untuk menggembalakan anggota jemaat, akhirnya anggota jemaat hidup “bebas” dalam menentukan sikap imannya, seperti kawin dengan pasangan tidak seiman dan akhirnya cerai, sulit berorientasi dengan lingkungan setempat, akhirnya minder dan kehilangan persahabatan dengan anggota jemaat. Fenomena seperti ini, selalu membuat anggota jemaat mempunyai kerinduan dan harapan untuk memiliki seorang figur gembala jemaat yang baik, (bdk. Yoh. 10:11). Sikapnya selalu kontradiksi dengan panggilan tugasnya, dan harapan jemaat.

Terkait dengan pelayanan pastoral konseling yang dibutuhkan oleh anggota jemaat dewasa ini, maka peneliti mengemukakan model pelayanan pastoral konseling berdasarkan eksposisi 1 Petrus 5:1-11, sebagai berikut:

Para Gembala harus Memimpin dengan Baik (5:1-7)

Penatua dan Penilik jemaat memiliki pengertian yang sama yang sehubungan dengan tugas penggembalaan (bdk. Tit. 1:5-9). Kata Yunani *presbyteros*, berarti “penatua”, adalah seorang yang diberi tanggungjawab untuk menggembalakan (1 Pet. 5:2). Kata Yunani “*episkopos*” berarti “penilik Jemaat”, yang diberi tugas untuk menggembalakan jemaat Allah (Kis. 20:28).⁸⁹ Dalam Alkitab ada beberapa bagian yang dengan jelas menulis tentang identitas seorang penatua, baik hal dirinya, kehidupan rumah tangganya maupun hal tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan penggembalaan.

Pertama, Penatua dan penilik jemaat memiliki persyaratan yang sama seperti: “yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu istri yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib. Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat ,

⁸⁷H. Soekahar, *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Pluralis Modern*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 41

⁸⁸Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 38-39

⁸⁹Gerald O'Collins, SJ, Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 239

tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya (Tit. 1:6-9; bdk. 1 Tim. 3:2-7).⁹⁰

Kedua, Penatua terpanggil untuk memelihara, menggembalakan anggota-anggota jemaat. Kepada para Penatua di Efesus, Paulus berkata “*Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus untuk menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehnya dengan darah anak-Nya sendiri* (Kis. 20:28)”. Khotbah yang disampaikan Paulus kepada para penatua jemaat dari Efesus sangat penting sebab mencerminkan kesederhanaan organisasi gereja mula-mula. Lukas menyebut para pemimpin dari gereja di Efesus itu penatua atau *presbyter* (ay. 17), sedangkan Paulus menyebut mereka penilik (ay. 28). Istilah ini di dalam bahasa aslinya adalah *episcopoi* yang kemudian diterjemahkan dengan “penilik jemaat” (Flp. 1:1; 1 Tim. 3:1, 2; Tit. 1:7). Penatua mempunyai latar belakang Yahudi, sedangkan penilik berlatar belakang Yunani. Jelas bahwa kedua istilah ini mengacu kepada jabatan yang sama.⁹¹

Ketiga, adalah memimpin dan mengatur jemaat. Dalam surat Paulus kepada Titus (Titus 1:7), digunakan istilah mengatur rumah Allah, kata Yunaninya “*oikunomon*” ini berarti “mengelola” atau “mengusahakan”.⁹² Para Penatua berfungsi untuk mengelola jemaat supaya menjadi hidup dan dinamis, berkembang, tertib dan teratur, tidak hidup semau-maunya.

Keempat, adalah untuk menjaga kemurnian ajaran gereja. Dalam Kisah 20:29-31 Paulus mengingatkan kemungkinan adanya orang-orang di dalam atau pun di luar gereja yang berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar. Dalam rangka menjaga ajaran ini nampaknya di gereja mula-mula diadakan pembagian tugas (*presbiter*), pembagian tugas Penatua, ada Penatua yang bertugas mengatur, tetapi ada juga penatua yang bertugas mengajar. Coba perhatikan sebutan mereka yang dengan berjerih payah berkhotbah dan mengajar (1Tim. 5:17). Dari jabatan Penatua yang mengajar ini kemudian berkembang jabatan yang kita sebut kini sebagai Pendeta. Kalau kita mencari bolak-balik dalam Alkitab, kita tidak akan menemui kata Pendeta di sana, tetapi kemudian direfleksikan dari ayat ini, Penatua yang bertugas mengajar, berkhotbah itu adalah Pendeta. Kemudian di jaman abad-abad reformasi, ini menjadi tekanan yang sangat kuat, oleh karena itu toga Pendeta adalah toga sarjana, ini bukan toga imam (menurut Imamat, toga imam itu akan sangat berbeda dengan toga Pendeta, namanya baju *Efod*). Toga ini adalah pakaian untuk mengajar, sehingga dalam ajaran Calvinis itu sangat kental sekali bahwa orang yang mengajar itu diberi gelar doktor Teologi.⁹³

Sesuai dengan peranan dan tanggung jawab seorang penatua terhadap anggota jemaat di atas, maka rasul Petrus menyatakan model (acuan/ccontoh) memimpin dengan

⁹⁰ *Alkitab Perjanjian Lama & Baru* (Jakarta: LAI, 1999)

⁹¹ Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 770

⁹² <http://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3623>

⁹³ <https://nananggki.blogspot.co.id/2015/01/mengenal-jabatan-gerejawi-penatua.html>.

kasih yang tersirat dalam 1 petrus 5:1-11, yang sudah dilakukannya sebagai Penatua sehubungan dengan tugas penggembalaan kepada anggota jemaat di kota Roma yang pada waktu itu berada dalam tekanan-tekanan secara fisik yang dilakukan oleh Kaisar Nero.

Kasih Sebagai Dasar Penggembalaan (5:2a)

Gembala harus memimpin dengan kasih sebab tugas mereka adalah “menggembalakan kawanan domba Allah yang ada padamu”,

a) Gembalakanlah dalam bahasa Yunani disebut *poimaino* - Verb, Second person, Plural, Aorist, Active, imperative,⁹⁴ menjelaskan sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh Petrus yang harus terus berlangsung sampai saat ini, bersifat perintah (untuk melayani). Meskipun Petrus dan para penatua sedang menderita penganiayaan tetapi mereka diperintahkan untuk tetap melayani dengan baik.

b) Gembalakanlah bahasa Yunani *poimaino*, yang secara figuratif mempunyai arti memimpin, menuntun, atau melindungi.⁹⁵ KJV: ‘*Feed*’ (= Berilah makan); karena memberi makan merupakan bagian dari menggembala. Memang ‘memberi makan’ bukanlah satu-satunya tugas gembala, tetapi jelas merupakan salah satu tugas terpenting dari gembala. (bdk. Maz. 23:2; Yeh 34:14; Yer 3:15; Yoh. 10:9-10)

c) ‘kawanan domba Allah yang ada padamu’. KJV: ‘*the flock of God which is among you*’ (= kawanan domba Allah yang ada di antaramu); RSV: ‘*the flock of God that is your charge*’ (= kawanan domba Allah yang adalah tanggung jawabmu); NIV: ‘*God’s flock that is under your care*’ (= kawanan domba Allah yang ada dalam pemeliharaanmu). *Selanjutnya Asali*, menulis:

“Sekarang mari kita perhatikan kata-kata ‘*the flock of God*’ (= kawanan domba Allah). Kata-kata ‘*of God*’ dalam bahasa Yunani adalah TOU THEOU, suatu bentuk *genitive*, yang menunjukkan kepemilikan. Jadi artinya adalah ‘kawanan domba milik Allah’. Jadi, ini menunjukkan bahwa domba adalah milik Tuhan sendiri, bukan milik pendeta / penatua. Matthew Henry: “*the pastors of the church ought to consider their people as the flock of God, as God’s heritage, and treat them accordingly. They are not theirs, to be lorded over at pleasure; but they are God’s people, and should be treated with love, meekness, and tenderness, for the sake of him to whom they belong*” (= gembala-gembala / pendeta-pendeta dari gereja harus menganggap jemaat mereka sebagai kawanan domba Allah, sebagai warisan Allah, dan memperlakukan mereka sesuai dengan hal itu. Mereka bukan milik gembala-gembala / pendeta-pendeta, untuk dikuasai sesukanya; tetapi mereka adalah umat Allah, dan harus diperlakukan dengan kasih, kelembutan, dan kesabaran, demi Dia yang memiliki mereka)”⁹⁶.

⁹⁴Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 1242

⁹⁵Hasan Susanto, *Konkordansi Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 656

⁹⁶<http://www.golgothaministry.org/1petrus/1petrus27.htm>

Jangan dengan paksa tetapi dengan sukarela (5:2b)

- a) Kata ‘paksa’ dalam bahasa Yunani adalah ‘anangkastos’ yang berarti “karena wajib”,⁹⁷ sehingga terpaksa dilakukan. KJV. by constraint (= jangan dengan terpaksa/paksaan),⁹⁸
- b) Kata ‘sukarela’ adalah ‘hekousios’ yang berarti dengan ‘sukarela’; dengan ‘sengaja’.⁹⁹ KJV. But willingly (=tetapi dengan kerelaan).¹⁰⁰

Sehingga dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan kepada anggota jemaat, seorang gembala tidak boleh memperlakukan mereka dengan sembrono saja, karena sudah terbiasa melakukan karena suatu kewajiban, tetapi seharusnya mereka diperlakukan dengan suatu perencanaan sebelumnya, tidak secara kebetulan, tetapi penggembalaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh (bdk. Yoh. 10:11).

Jangan mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian (5:2c)

Pekerjaan penggembalaan harus dilakukan dengan motivasi yang benar, bukan untuk mencari keuntungan materi, tetapi semata-mata karena kesenangan (sukarela) untuk melakukannya, sebab di dalamnya seorang gembala menemukan kepuasan dalam pekerjaan itu sendiri dan bukannya dalam apa yang mereka dapatkan darinya.

- a) Kata ‘mencari keuntungan’ dalam bahasa Yunani adalah ‘aiskhrokerdos’ yang berarti ‘dengan sikap serakah yang memalukan.’¹⁰¹ Orientasinya adalah memperkaya diri lewat profesi sebagai gembala (bdk. Yoh. 10:12). KJV: ‘not for filthy lucre’ (= bukan untuk uang yang kotor); NIV: ‘not greedy for money’ (= bukan tamak akan uang); NASB: ‘and not for sordid gain’ (= bukan untuk keuntungan yang kotor).¹⁰² Selanjutnya Stibbs yang dikutip Asali menulis:

“Alan M. Stibbs (Tyndale): “*Their work should be done ... with the right motive, not for material gain, but for the sheer delight of doing it, i.e. finding satisfaction in the job itself rather than in what they get out of it*” (= Pekerjaan mereka harus dilakukan ... dengan motivasi yang benar, bukan untuk keuntungan materi, tetapi semata-mata untuk kesenangan melakukannya, yaitu, menemukan kepuasan dalam pekerjaan itu sendiri dan bukannya dalam apa yang mereka dapatkan darinya – bdk. Tit. 1:7,11)”¹⁰³

- b) Kata ‘pengabdian diri’ adalah ‘prothumos’ yang berarti ‘dengan rela’.¹⁰⁴ Sehingga profesi gembala jemaat adalah suatu panggilan hati, karena pekerjaan yang dilakukan dengan kemauan sendiri; dengan rela hati; atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan), oleh sebab itu penggembalaan bukan sebuah profesi semata-mata,

⁹⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 63

⁹⁸ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Ptr&chapter=5&verse=2>

⁹⁹ *Ibid.*, 262

¹⁰⁰ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Ptr&chapter=5&verse=2>

¹⁰¹ *Ibid.*, 30.

¹⁰² <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Ptr&chapter=5&verse=2>

¹⁰³ <http://www.golgothaministry.org/1petrus/1petrus27.htm>

¹⁰⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (Jakarta: LAI, 2004), 672.

tetapi suatu panggilan Tuhan untuk menetapkan seseorang menjadi gembala dengan rela – tidak mengharapkan imbalan, ikhlas hati. (bdk. Efe. 4:11)

Jangan bersikap memerintah tetapi harus menjadi teladan (5:3)

- a) Kata ‘memerintah’ dalam bahasa Yunani adalah ‘katakuriueuo’ yang berarti ‘menguasai’, ‘memerintah’¹⁰⁵ yang bukan milik sendiri tetapi milik Tuhan (bdk. Yeh. 34:4).
- b) Kata ‘teladan’ dalam bahasa Yunani adalah ‘tupos’ yang berarti ‘bekas; patung; pola; contoh; gambaran; isi’.¹⁰⁶ Suatu sikap arogansi yang bersifat tiran dalam melaksanakan pelayanan penggembalaan, yang seharusnya seorang gembala jemaat harus menjadi pola dalam setiap aspek hidupnya kepada anggota jemaat yang digembalakan.

Petrus menutup bagian pertama ini dengan ayat 4, sekaligus memberikan penghiburan kepada para gembala/pendeta yang menggembalakan kawanan domba milik Allah dengan baik dan bertanggungjawab, akan mendapat upah. ‘apabila Gembala Agung datang’, KJV / NIV: menulis ‘the Chief Shepherd’ - Gembala Kepala, - bahasa Yunani *archipoimenos* – Gembala Agung.¹⁰⁷ Dialah Yesus Kristus. (bdk. Yoh. 10:10-18; Ibr. 13:20), akan memberi mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.¹⁰⁸ Selanjutnya Calvin yang dikutip Asali menulis:

“Calvin mengatakan bahwa ini adalah satu-satunya hal yang bisa membuat pendeta bisa terus melayani dengan setia. Jemaat sering tidak tahu berterima kasih, dan membalas pelayanannya dengan cara yang tidak layak. Jerih payahnya dalam pelayanan seringkali kelihatan sia-sia. Serangan setan begitu banyak, sehingga membuat pendeta mudah sekali menjadi lemah dan putus asa. Satu-satunya cara untuk bisa bertahan adalah dengan mengarahkan mata, bukan kepada manusia, tetapi kepada Tuhan Yesus. ‘kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu’.¹⁰⁹

Jemaat saling mengasihi sebagai hasil penggembalaan (5:5-7)

1) ‘Demikianlah jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua’. (ayat 5). Petrus memberikan perintah kepada anggota jemaat yang muda yang tua, kemudian kepada semua anggota jemaat untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Kata ‘orang-orang yang tua’ dalam KJV adalah ‘elder’, yang bisa menunjuk kepada orang yang tua dalam hal usia, tetapi bisa juga kepada ‘tua-tua / penatua’. Bukan berarti bahwa orang muda harus selalu mengalah / tunduk kepada yang tua, tetapi yang dimaksud adalah sikap menghormati mereka yang lebih tua dalam segi usia. (bdk. 1Tim 5:1).

¹⁰⁵Ibid., 434.

¹⁰⁶Ibid., 767.

¹⁰⁷Ibid., 1242

¹⁰⁸Pada waktu itu, olahragawan yang memenangkan suatu perlombaan di anugerahi mahkota bunga atau daun sebagai tanda kemenangan – tentunya tidak bertahan lama sebab akan layu.

¹⁰⁹<http://www.golgothaministry.org/1petrus/1petrus27.htm>

‘Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain’. KJV: ‘and be clothed with humility’ (= dan hendaklah kamu dipakaiani dengan kerendahan hati). NIV: ‘All of you, clothe yourselves with humility toward one another’ (= Semua kamu, pakaiani lah dirimu sendiri dengan kerendahan hati satu kepada yang lain).¹¹⁰ Selanjutnya Barclay yang dikutip Asali menulis:

“Barclay (hal 270-271) dan beberapa penafsir lain mengatakan bahwa kata yang diterjemahkan ‘pakaianlah dirimu sendiri’ adalah *egkombousthai* yang diturunkan dari kata KOMBOS yang menggambarkan apapun yang diikat dengan simpul, dan yang digunakan untuk pakaian seorang budak. Yesus menggunakan pakaian seperti itu pada waktu membasuh kaki para murid dalam Yoh 13. Kata *egkombousthai* juga digunakan untuk jenis pakaian yang lain, yaitu pakaian kehormatan. Barclay lalu mengatakan bahwa kita harus menggabungkan kedua gambaran ini. Kita harus meniru Yesus dengan mau melakukan pelayanan yang membutuhkan kerendahan hati kepada sesama kita, dan nanti kita akan memakai pakaian kehormatan, karena ia yang mau menjadi pelayan dari semua, akan menjadi yang terbesar dalam Kerajaan Surga (bdk. Mat 20:26-28)”.

Kasih karunia Allah sebagai penyebab utama anggota jemaat dalam memberi teladan, satu dengan yang lain, dengan tidak memandang jabatan dan usia.

2) ‘karena itu rendahkanlah dirimu di bawah *tangan Tuhan yang kuat*, supaya kamu ditinggikan’ (ayat 6). ‘rendahkanlah dirimu’ dalam bahasa Yunani ‘*tapeinoo*’, artinya merendahkan (status; diri), hidup sederhana, mendisiplinkan diri.¹¹¹ Seperti pribadi Yesus (bdk. Fil. 2:8-9), dengan demikian ‘tangan Tuhan’ (menunjuk pada kuasa TUHAN bdk. Kel. 13:9; Ulg. 3:24; Ulg. 9:26), yang akan meninggikan orang-orang yang tua maupun orang-orang yang muda, melupakan mereka dari penganiayaan fisik yang dilakukan oleh Kaisar Nero.

3) serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu’ (ayat 7). ‘Serahkanlah’ kata Yunani ‘*epiripto*’, artinya melemparkan, menyerahkan. Participle bentuk aorist - lampau menunjukkan suatu tindakan untuk selamanya; melemparkan seluruh kehidupan dengan segala kekuatirannya kepada-Nya.¹¹² Matthew Henry mengatakan bahwa kekuatiran orang-orang Kristen itu beragam dan tidak hanya satu saja: kekuatiran pribadi, kekuatiran keluarga, kekuatiran mengenai masa kini, kekuatiran mengenai masa depan, kekuatiran diri sendiri, kekuatiran mengenai orang lain, dan juga mengenai jemaat. Bahkan kekuatiran orang baik pun amat memberatkan, dan sering kali sangat berdosa.¹¹³ Penawar terbaik untuk menghadapi kekuatiran yang berlebihan ialah dengan menyerahkan segala kekuatiran kita kepada Allah, dan menyerahkan segala

¹¹⁰ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Ptr&chapter=5&verse=2>

¹¹¹ Hasan Susnto, *Konkordansi Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 745

¹¹² *Ibid.*, 305

¹¹³ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1Ptr&chapter=5&verse=2>

peristiwa (bukan fatalis yang tidak berusaha apapun) kepada pengaturan yang penuh hikmat dan penuh kasih karunia.

Iblis harus dilawan dengan kasih karunia Ilahi (5:8-11)

Andrew W. Blackwood, dalam bukunya Pastoral Work, yang dikutip oleh Bons-Storm, mengatakan bahwa ‘seorang Gembala harus berani seperti seorang pendeta tentara di medan perang.’ Keberanian ini ditujukan dalam pelayanan penggembalaan kepada anggota jemaat dalam berbagai keperluan sehubungan dengan permasalahan jemaat.¹¹⁴

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya”.Lawanlah dia dengan iman yang teguh (ayat 8-9).

- 1) ‘Sadarlah’. Kata Yunani ‘*nepho*’ artinya menguasai diri, berpikiran tenang. Secara harafiah kata ini menunjuk orang yang menjadi sadar dari mabuk.¹¹⁵
- 2) ‘berjaga-jagalah’. Kata Yunani ‘*gregoreo*’ artinya tidak tidur, berwaspada, dan hidup.¹¹⁶
- 3) ‘lawanmu si Iblis’ kata Yunani ‘*antidikos*’. Kata antidikos ini, yang sekalipun juga bisa diartikan sebagai ‘musuh secara umum’, arti sebenarnya adalah ‘lawan di pengadilan’, (bdk. Mat 5:25). Ini secara implisit menunjukkan bahwa setan sering menggunakan hukum-hukum Tuhan untuk menyerang kita, seakan-akan kita masih hidup di bawah hukum Taurat dan bukan di bawah kasih karunia (bdk. Rm 6:14,15 Gal 5:4). Di sini ditekankan bahwa lawan kita adalah si Iblis, bukan manusia. Kata ‘Iblis’ diterjemahkan dari kata Yunani ‘*diabolos*’, yang berarti yang memfitnah, pemfitnah, orang jahat.¹¹⁷
- 4) ‘berjalan keliling’ kata Yunani adalah ‘*peripateo*’ artinya berjalan mengelilingi, mondar mandir, berjalan kian kemari’. Bagian ini menggunakan kata kerja dalam bentuk present,¹¹⁸ yang menunjukkan suatu aktivitas yang hidup, dengan mobilitas yang tinggi, mencari manusia sampai saat ini, untuk ditelannya, dihancurkannya, dan dibinasakannya (bdk. Ayub 2:2).
- 5) ‘lawanlah dia dengan iman yang teguh’ Petrus tidak berkata ‘tengkinglah dia’ tetapi ‘lawanlah dia’. (bdk. Yak. 4:7; 2 Tim. 1:7). Sebab konteks pada waktu itu Kaisar Nero adalah “wujud Iblis”, orang jahat (*diabolos*). Sehingga orang Kristen harus memiliki iman yang teguh (bdk. Ef. 6:16).

“Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan

¹¹⁴Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 38-39

¹¹⁵Hasan Susnto, *Konkordansi Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 536

¹¹⁶*Ibid.*, 176

¹¹⁷Hasan Susnto, *Konkordansi Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 194

¹¹⁸Hasan Susnto, *Pejanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, (Jakarta: LAI, 2004), 1243

dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.”(10-11). Dengan kata-kata ini, Petrus mengajak mereka memandang kepada Allah yang merupakan sumber kasih karunia, baik dalam menghadapi serangan setan maupun penderitaan, atau hal lain apapun, Allah selalu memberikan kasih karunia sehingga kita bisa menghadapinya. Kata-kata kerja dalam bentuk simple future: akan melengkapi (menjadikan kamu sebagaimana seharusnya), meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu,¹¹⁹ untuk siap melawan musuh dengan kasih karunia Ilahi.

KESIMPULAN

Pergantian sistem pemerintahan di Israel dalam 1 Samuel 8:1-22 yang menyoroti suasana transisi dari pemerintahan hakim ke pemerintahan raja menuntut agar kita tidak menghayati iman secara naif, dalam arti hitam-putih saja, tetapi secara mendalam, secara dialektis. Di dalam ayat 7 barulah jelas bahwa persoalan dalam perikop ini bukanlah sekadar masalah sekular mengenai pergantian sistem, tetapi persoalan iman. Sebab dengan mengajukan tuntutan meminta raja, bukannya Israel menolak Samuel, tetapi menolak Tuhan sendiri. Kesetiaan iman terhadap Tuhan ternyata tidak menuntut agar kita mengidentikkan iman dengan zaman apa saja, entah itu masa lalu, masa kini atau masa depan. Kerajaan Allah melampaui gambaran apa pun yang dapat digambarkan oleh manusia. Maka yang dituntut dari orang beriman dalam rangka menghadapi perubahan zaman sehingga dapat setia kepada imannya maupun kepada konteks, adalah sikap dialektis. Tetapi yang ditekankan adalah kesetiaan iman saja, dan tidak peduli pada perubahan konteks yang terjadi di sekitarnya.¹²⁰ Penulis melihat bahwa hal tersebut yang membuat beberapa anggota gereja Bala Keselamatan Jember, akhirnya kalah dalam peperangan rohani karena tidak peduli dengan konteks, imannya “terjual” karena menikah dengan orang yang tidak seiman dan akhir terjadi perceraian karena tidak adanya kesesuaian dalam hidup rumah tangga.

Bagaimana supaya kita dapat terhindar dari kesalahan ini, sehingga bisa membangun sikap dialektis yang dapat memampukan kita untuk setia pada iman sekaligus setia pada konteks?. Emanuel Gerrit Singgih mengemukakan tiga hal, sebagai berikut:¹²¹ **Pertama**, kita perlu kembali kepada Alkitab. Harus bertolak dari teks Alkitab sehingga dapat menuntun kita untuk mengambil sikap yang tepat sesuai dengan suasana perubahan sehingga bisa menghayati imannya sesuai dengan konteks yang ada. **Kedua**, kita perlu kembali kepada reformator-reformator, yang adalah para pembaru gereja dengan prinsip reformasi: yaitu “*Ecclesia Reformata, semper roformanda*” (*gereja reformasi selalu bereformasi*). Para reformator telah berhasil memecahkan kebekuan teologis yang ada dengan memprotes konteks, “penggunaan bahasa Latin sebagai bahasa ibadah dan menggantikan dengan bahasa setempat (konteks). **Ketiga**, beralih dari

¹¹⁹Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3 Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 1010

¹²⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 171

¹²¹*Ibid.*, 172-174

managemen top-down, kepada managemen bottom-up, sehingga jemaat yang ada dalam segala pergumulan hidupnya tetap dihargai karena mereka adalah domba dari Kristus, jemaat dan gembala/majelis semuanya adalah kawan sekerja Allah.

Di sini posisi jemaat bukan sebagai domba dari gembala (pendeta/majelis) tetapi domba dari Kristus. Oleh sebab itu dalam melayani dan menggembalakan jemaat, kita perlu melihat beberapa model dari pelayanan pastoral konseling berdasarkan 1 Petrus 5:1-11, sebagai berikut:

Gembala Harus Memimpin Dengan Baik (Ayat 1-2)

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan suka rela sesuai dengan kehendak Allah” (ayat 2). Figuratif ini terdapat dalam Yohanes 10:11, Yesus sebagai seorang Gembala yang Baik. ***“Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.”*** Yesus adalah seorang pemimpin yang penuh kasih. Hal ini sangat membedakan dengan kebiasaan para gembala di Palestina, dimana para gembala hidup dengan penuh resiko dari bahaya maut bahkan kadang ada yang mati sewaktu menggembala. Tetapi pada akhirnya mereka memandang hidupnya lebih penting, lebih berharga daripada nyawa domba-domba. Namun yang hakiki bagi Yesus adalah mati bagi domba-domba-Nya, sebab kematian-Nya sifatnya menyelamatkan dan penggembalaan-Nya harus sesuai dengan kehendak Allah. Dalam penggembalaan, ada juga unsur memimpin dan kepemimpinan bukan hanya soal manajemen semata-mata, melainkan juga harus ada atmosfer kasih agar organisasi atau gereja yang dipimpin itu berhasil. Seorang pemimpin harus mendesain kasih atas organisasi atau gereja yang dipimpinya. Apalagi mengasihi dalam konteks penggembalaan sangat memberikan dampak positif bagi jemaat dan hal tersebut telah menjadi mandat yang diberikan sebagai murid Kristus, yaitu mengasihi sesama sebagaimana Kristus telah mengasihi. Mendesain kasih adalah dalam bentuk perkataan. Kata-kata yang diucapkan dalam penggembalaan harus kata-kata yang baik, yang menguatkan, dan yang mendukung. Patut diperhatikan bahwa kata-kata itu dapat membuka pintu atau malah menutup pintu untuk hubungan yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, maka anggota jemaat lebih membuka diri untuk berkomunikasi dengan gembalanya sehubungan dengan pergumulan-pergumulan hidupnya. Dipihak gereja, seorang gembala jemaat dapat mengantisipasi permasalahan, pergumulan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anggota jemaat secara dini dan dapat memberikan bimbingan konseling untuk menolong mereka keluar dari situasi dan kondisi tersebut.

Gembala Harus Relu Berkorban (Ayat 2b)

Berkorban berarti berbuat lebih dari yang biasa, ataupun berbuat lebih dari yang diminta. Mungkin kita harus memberikan apa yang kita miliki untuk meringankan beban jemaat. Kadang kita harus mengampuni anggota jemaat yang bersalah kepada kita dan sebenarnya kita sulit untuk mengampuni karena kesalahannya cukup besar, dan kalau kita bersedia mengampuni, maka hal itu adalah suatu pengorbanan kepada anggota jemaat. Banyak waktu yang diberikan untuk memimpin mereka, banyaknya doa dalam pergumulan, banyaknya perhatian yang dicurahkan, kasih sayang dilimpahkan untuk

orang-orang yang dipimpinya, semuanya itu adalah bagian dari pengorbanan. Pemimpin yang tidak rela berkorban adalah pemimpin yang tidak mau berhasil. Dengan demikian maka anggota jemaat merasa diperhatikan, merasa dimiliki sepenuhnya oleh gembala/pendetanya, dan tidak merasa sendiri dalam menjalani hidupnya.

Gembala Harus Menjadi Teladan Hidup (Ayat 3-7)

Jika seorang gembala mengedepankan jabatan lebih daripada fungsi, maka seorang gembala tidak dapat menjadi teladan hidup bagi domba-dombanya, sebab ia bukan lagi sedang melayani jemaat tetapi sedang memerintah jemaat (bdk. Ayat 3). Sikap arogansi harus dihindari terjadi dalam pelayanan pastoral konseling. Seorang Gembala Jemaat harus menjadi contoh hidup dalam seluruh aspek hidupnya. Keteladanan tersebut menyangkut hubungannya dengan Tuhan, dengan anggota keluarganya, dengan sesama dan juga dengan anggota jemaat. Dalam bahasa aslinya, teladan dituliskan ‘tupos’ — dalam ayat ini tertulis ‘tupoi’. Artinya menjadi model, contoh, seperti sebuah patung kecil yang menjadi contoh untuk membuat patung besar. Orang yang menjadi contoh harus siap dibentuk terlebih dahulu, kemudian dilihat dan diikuti.

Gembala Harus Berani Dalam Tugasnya (Ayat 8-11)

Beberapa cerita suci di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa seorang gembala sejati selalu memiliki sifat berani, artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Keberanian seorang Gembala jemaat, harus seperti Daud dalam menggembalakan domba ayahnya, Ia berani mempertaruhkan nyawanya dalam menghadapi singa atau beruang, bahkan Ia mengejar dan membunuhnya, pengalaman tersebut membuat Daud tidak takut kepada tentara Filistin (1 Sam. 17:34-37). Yesus adalah seorang Gembala jemaat yang memiliki sifat keberanian yang tinggi. Ia berkata, “Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh. 10:11), Yesus-pun tidak sedikitpun takut dengan ancaman dan kejahatan yang diperbuat oleh kelompok orang Farisi maupun para Imam besar yang selalu menyerang pelayanan Yesus. Tujuan dari keberanian Daud adalah supaya Nama Tuhan ditinggikan lebih daripada Dagon dan Bangsa Israel tidak dihujat lagi (1 Sam. 17:10), sedangkan tujuan dari keberanian penggembalaan Yesus agar umat manusia selamat dan memiliki hidup yang kekal (bdk. Yoh. 10:10).

Keberanian seorang gembala dalam pelayanan pastoral konseling, akan membuat anggota jemaat semakin segan dan menghormati kewibawaan Firman dan Tuhan serta pribadi gembala (bdk. 1 Sam. 17:45), tapi pada sisi lain, jemaat terluput dan tercegah dari ajaran-ajaran sesat, pengaruh-pengaruh negatif, hidup dalam kebebasan yang tidak terkontrol dan praktik-praktik okultisme yang saat ini banyak membawa jiwa-jiwa jauh dari persekutuan dengan Tuhan dan sesama, bahkan membuat mereka mengambil sikap untuk pindah agama bahkan pindah gereja yang tidak se-napas.

DAFTAR PUSTAKA

- _____,
1999 *Alkitab Perjanjian Lama & Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- _____,
2015 *Disposisi Operasional*. Bandung: KPT
- _____,
1995 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: OMF
- _____,
2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____,
2001 *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas
- Abineno, J.L.Ch
2010 *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung
Mulia
- _____,
2004 *Percakapan Pastoral Dalam Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Baxter, Sidlow, J
1999 *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: OMF
- Brouwer, M, Melati
1994 *Zamrud di Katulistiwa Jilid I, Sejarah Gereja Bala Keselamatan Di
Indonesia*. Bandung: PT. Intergrafika
- Clinebell, Howard
2006 *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia
- Djadi, Jeremia
2000 *Buku Ajar Teologi Pastoral*. Makassar: STTFJ
- Elbers, Veronika J
2015 *Gereja Misioner*. Malang: SAAT
- Engel, J.D
2006 *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia

- Indakray, Philemon
2015 *Bimbingan Pastoral: Refleksi Praktis Teologi Pastoral*. Jakarta: Jurnal Mediator Vol. 1, Nomor 1, Juni
- Ingouf, John,E
1998 *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis
- Kuyper, Abraham
2004 *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum
- Lie, Paulus
2014 *Mereformasi Gereja*. Yogyakarta: ANDI
- Meleong, Lexy, J
2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Milton, Mayeroff
2002 *Pendampingan Pastoral Dalam Praktek*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mimery, Nehemia
n.d *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. Mimery Press
- Noyce, Gaylord
2016 *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat – Etika Pastoral*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Octavianus, Petrus
2000 *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*. Batu: YPPH, Gandum Mas
- Prince, Derek
2005 *Dasar Iman, Bertobat & Percaya*. Jakarta: Derek Prince Ministries Indonesia
- Ronda, Daniel
2011 *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup
- Self, Doug
2004 *Pelayanan Penggembalaan yang Ideal*. Malang: Gandum Mas
- Singgih, Gerrit Emanuel
2007 *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

- Subagyo, Andreas, B.,
2004 *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup
- Sudarmanto, G.,
2014 *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPH
- Sugiyono,
2017 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Sabdonno, Erastus
2017 *Gambar Diri*. Jakarta: Rehobot Literature
- Soekahar, H.,
2000 *Potret Pendeta di Tengah Masyarakat Plural Modern*. Malang: Gandum Mas
- Storm, M. Bons
2000 *Apakah Pengembalaan Itu ?*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Susabda, Yakob
2003 *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas
- Sutanto, Hasan
2004 *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*. Jakarta: LAI
- Tomatala, Magdalena
2003 *Konselor Kompeten*. Jakarta: YT Leadership Foundation
- Tomatala, Yakob
1987 *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*. Malang: Gandum Mas
- _____,
2003 *Teologi Misi*. Jakarta: Institut Filsafat Theologi dan kepemimpinan Jaffray
- _____,
2002 *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YT Leadership Foundation
- Tenney, Merrill, C
1992 *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas

Trull, E, Joe, Carter, E, James

2016 *Etika Pelayanan Gereja – Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia

Wiryasaputra, Totok

2014 *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia

Wiersbe, W, dkk

1982 *Prioritas Seorang Pendeta*. Malang: Gandum Mas

Wongso, Peter

2002 *Theologia Penggembalaan*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara

MEDIA ON LINE

<http://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html#p3831>

<https://manajemenrumahsakit.net/2017/04/tema-hari-kesehatan-dunia-2017-depresi/>

https://www.jawaban.com/.../2017/.../angka_perceraian_indonesia_

<http://gembalalintasbudaya.blogspot.co.id/2013/03/perkunjungan-pastoral-tugas-rostrina.html>

<http://apaperbedaan.com/manajemen-dan-administrasi/>

<http://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3623>